

## RINGKASAN

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang memiliki keunikan dalam mengekspresikan ragam hormat atau formalitas. Bagi pebelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, sering mendapatkan kesulitan ketika menerima pelajaran yang berhubungan dengan ragam bahasa. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia cenderung netral dan hanya mengenal satu unsur, sementara bahasa Jepang mengenal ragam bahasa yang berbeda menurut situasi percakapan, status sosial, usia, isi pembicaraan dan tingkat keakraban dengan si pembicara. Misalnya kata "makan" dalam bahasa Indonesia bisa ditujukan untuk diri sendiri, dan untuk orang lain yang usia atau jabatannya lebih tinggi atau lebih rendah dari pembicara. Sementara dalam bahasa Jepang penggunaan kata *makan* tergantung dari siapa yang *makan*. Kata *makan* sekurang-kurangnya terdapat tiga tingkatan, yaitu *meshiagarimasu* (ragam halus untuk orang lain/ *honorific*), *itadakimasu* (ragam halus untuk diri sendiri/ *humble*) dan *tabemasu* (ragam bahasa sopan/ netral). Penggunaan tingkat tutur ini akan sangat menyulitkan bagi pebelajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Sementara itu, pebelajar bahasa Jepang yang berbahasa yang mengenal adanya ragam bahasa seperti bahasa Sunda dan tidak begitu mengalami kendala dalam penggunaan ragam hormat karena dalam bahasa tersebut dikenal pula tingkat tutur

Keberadaan tingkat tutur sebagai variasi bahasa pada suatu bahasa termasuk bahasa Jepang dan bahasa Sunda, tidak terlepas dari adanya pengaruh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksud di antaranya adalah faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Latar belakang sejarah sosial masyarakat Jepang dan masyarakat Sunda memiliki kemiripan di antara keduanya. Sistem kekaisaran

di Jepang yang berlangsung sejak berabad-abad yang lalu telah melahirkan kelas-kelas sosial dalam masyarakat Jepang tempo dulu, misalnya kelas keluarga kaisar, kelas bangsawan, kelas prajurit atau dikenal dengan kelas samurai, kelas petani, pedagang, dan rakyat biasa. Interaksi antar kelas sosial melahirkan ragam bahasa. Hal ini seiring dengan teori Halliday yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa menurut penggunanya disebut dialek, sedangkan menurut pemakaiannya disebut *register* atau ragam bahasa. Bahasa Jepang mengenal adanya ragam hormat yang disebut dengan *Keigo*. Para ahli bahasa Jepang pada umumnya sepakat membagi *Keigo* menjadi tiga bagian, yaitu : *Sonkeigo*, *Kenjoogo* dan *Teineigo*. Dan *Undak Usuk Basa Sunda* secara umum dibagi menjadi tiga jenis yaitu *basa lemes keur ka batur*, *basa lemes keur ka diri sorangan*, *jeung basa akrab/kasar*.

Ragam hormat digunakan ketika kita berbicara dengan tujuan untuk memberikan penghormatan, baik kepada diri- sendiri, orang lain, atau orang yang dibicarakan. Istilah *Undak-usuk* bahasa berpadanan dengan istilah *speech levels*. Menurut Rosidi *undak-usuk* bahasa Sunda adalah suatu sistem penggunaan variasi bahasa Sunda halus, sedang dan kasar. Munculnya *Undak-usuk* bahasa Sunda disebabkan oleh pengaruh budaya Jawa pada kehidupan budaya Sunda. Kontak bahasa Sunda dan bahasa Jawa secara intensif terjadi ketika Sultan Agung menguasai tanah Pasundan. Salah satu unsur bahasa Jawa yang berupa *Unggah-ungguhing boso* diadopsi ke dalam sistem bahasa Sunda. Jadi, *undak-usuk* dalam bahasa Sunda muncul setelah daerah Pasundan dikuasai Mataram.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pada penelitian yang akan dilakukan, data yang berupa ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda akan dibandingkan untuk ditemukan persamaan dan perbedaannya. Penulis tidak hanya menggambarkan data yang terkumpul, tetapi selanjutnya menganalisis

data yang terkumpul itu untuk memperoleh simpulan-simpulan tertentu. Untuk memeriksa keabsahan data, penulis melakukan ketekunan pengamatan, melakukan diskusi dan tanya jawab dengan teman sejawat, serta mengajak seorang ahli/pakar (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan hasil penelitian.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya yaitu *keigo* bahasa Jepang ada yang dapat dipadankan dalam bahasa Sunda dan cara pemakaiannya sama-sama memiliki penentu parameter yaitu mengenal usia, status sosial, keanggotaan dalam kelompok (*uchi-soto*), keakraban, dan sebagainya. Bahasa Jepang dan bahasa Sunda, keduanya memiliki kemiripan dalam hal makna sebuah kata yang berhubungan dengan tingkat tutur. Bahkan dalam pemakaian tingkat tutur keduanya mempunyai padanan kata yang hampir selevel. Perbedaan ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Sunda terletak pada pembentukannya, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pembentukan kata kerja dan kata benda yang terdapat dalam ragam hormat. Dalam bahasa Jepang mengenal pola-pola tertentu untuk membentuk kata kerja atau kata benda tersebut menjadi ragam hormat, sedangkan dalam bahasa Sunda tidak mempunyai pola tertentu tetapi membedakannya dengan kata yang berbeda.

Dengan meningkatkan intensitas penggunaan ragam hormat diharapkan dapat lebih membantu pemahaman pebelajar terhadap ragam hormat yang dibantu dengan adanya padanan kata yang terdapat dalam kata kerja maupun kata benda dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda untuk mempermudah pemahaman tentang ragam hormat bagi pebelajar yang berbahasa ibu bahasa Sunda.